

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NIAT MAHASISWA MELAKUKAN TINDAKAN *WHISTLEBLOWING* (STUDI PADA MAHASISWA AKUNTANSI STIE ASIA MALANG)

Mellisa Fitri Dwi Handika  
Alumni STIE Asia Malang  
Dwiyani Sudaryanti  
Dosen STIE Asia Malang

### ABSTRACT

*Those are a lot of fraud that make the state agencies urge the accountants to report the fraud they knew. Whistleblowing is an effective way to detect any fraud. This study aims to examine the factors influencing whistleblowing intention, with Theory of Planned Behavior as a theoretical basis. Research data are collected by distributing questionnaires to 171 respondents. Hypothesis testing was analyzed by using multiple linear regressions.*

*The results showed that attitude has no significant influence to whistleblowing intention, while subjective norm and perceived behavioral control has positively significant influence to whistleblowing intention. Simultantly attitude, subjective norm, and perceived behavioral control has significantly influence to whistleblowing intention. The results also showed the urgency of ethical aspect in curriculum and learning system and the importance of ethical attitude and positive educative environment.*

**Keywords:** *fraud, whistleblowing, intention, theory of planned behavior*

### ABSTRAKSI

*Banyaknya praktik kecurangan (fraud) melandasi lembaga-lembaga negara untuk menghimbau para akuntan agar melaporkan kecurangan yang diketahui. Whistleblowing merupakan salah satu cara yang cukup efektif dalam mendeteksi adanya fraud. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan whistleblowing berdasarkan theory of planned behavior. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 171 responden. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara sikap tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan whistleblowing, sedangkan norma subyektif dan kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan whistleblowing. Secara simultan, sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku persepsian berpengaruh secara signifikan terhadap niat untuk melakukan whistleblowing. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya etika dalam penyusunan kurikulum dan sistem pembelajaran, serta pentingnya teladan dari perilaku etis dosen dan lingkungan perkuliahan yang positif.*

**Kata kunci:** *Fraud, whistleblowing, niat, theory of planned behavior*

### PENDAHULUAN

Perekonomian yang semakin maju dan berkembang, diwarnai pula dengan berkembangnya praktik kejahatan perekonomian dalam berbagai macam bentuknya. Praktik-praktik kejahatan tersebut, dalam akuntansi disebut sebagai kecurangan atau *fraud*. *Fraud* secara umum diartikan sebagai kecurangan atau penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material maupun non material. Ada juga istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan suatu jenis *fraud*, yaitu kejahatan kerah putih atau *white-collar crime*.

Banyak kasus kecurangan yang terjadi di luar negeri maupun di Indonesia. Kasus Enron di Amerika yang terjadi pada tahun 2001, merupakan contoh bentuk kecurangan di pasar modal dengan melakukan manipulasi laporan

keuangan. Manipulasi tersebut disebabkan karena adanya keinginan perusahaan supaya sahamnya tetap diminati oleh investor. Kasus Enron tersebut menyebabkan menurunnya harga saham secara drastis pada bursa efek di Amerika, Eropa dan Asia.

Kasus-kasus kecurangan di Indonesia banyak ditemukan dan sering dibahas terutama terkait dengan praktik korupsi pada sektor pemerintahan. Misalnya, kasus Gayus Tambunan, pegawai Direktorat Jendral Pajak yang terlibat dalam kasus pencucian uang dan penggelapan pajak dan kasus suap wisma atlet oleh anggota DPR, Angelina Sondakh. (Sumber: suaramerdeka.com, diakses 30 Juli 2015).

Pelanggaran atau segala macam praktik menyimpang dapat terjadi pada unit-unit organisasi/perusahaan baik swasta maupun pemerintahan, dan apabila dibiarkan berlarut-

larut maka akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang bersangkutan bahkan dapat menimbulkan kerugian bagi suatu negara. Oleh sebab itu, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menerbitkan pedoman Sistem Pelaporan dan Pelanggaran (SPP) atau *whistleblowing System* (WBS) pada tanggal 10 November 2008. Peraturan KNKG tersebut mewajibkan para akuntan untuk melaporkan kecurangan manajemen kepada pihak pembuat kebijakan yang sesuai. Tindakan pelaporan kecurangan ini disebut dengan *whistleblowing*, yaitu, pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi (aktif maupun non aktif) mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi.

Sistem pelaporan kecurangan di Indonesia sudah mulai dikembangkan oleh beberapa lembaga negara seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), Ombudsman, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Komisi Yudisial (KY), Komisi Kepolisian Nasional (Kopolnas), dan Komisi Kejaksaan. Sedangkan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban masih dalam tahap pembangunan sistem. Beberapa perusahaan swasta dan BUMN sudah membangun dan menerapkan sistem *whistleblowing*, diantaranya Pertamina, United Tractors, Sinar Mas, dan sebagainya, (LPSK, 2011).

Istilah *whistleblower* telah populer dan menarik perhatian dunia, karena banyak perusahaan besar yang melakukan kecurangan dan akhirnya terungkap melalui peran *whistleblower*. Banyak nama yang tercatat sebagai *whistleblower* atau orang yang melaporkan kecurangan atau pelanggaran. LPSK (2011) menyebutkan beberapa contoh, misalnya Sherron Watkins (kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan Enron, Jeffrey Wigand (praktik manipulasi kadar nikotin rokok), Cynthia Cooper (kasus kecurangan perusahaan Worldcom, Komisararis Jendral Susno Duadji (kasus penggelapan pajak dan pencucian uang Gayus Tambunan), Agus Condro (kasus suap pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia) dan Vincentius Amin Sutanto (kasus skandal manipulasi pajak Sukanto Tanoto)

Siapunpun bisa menjadi *whistleblower*, namun untuk menjadi *whistleblower* bukanlah hal yang mudah. Para *whistleblower* tentunya akan diliputi rasa takut akan ancaman dan teror dari oknum-oknum yang tidak menyukai keberadaannya. Selain itu, rasa khawatir akan kehilangan pekerjaan mungkin akan menjadi

pertimbangan seorang *whistleblower* untuk mengambil keputusan. Tidak menutup kemungkinan pula bahwa seseorang akan mengalami dilema ketika harus melaporkan kecurangan yang telah dilakukan oleh rekan kerjanya dalam satu perusahaan yang sama. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi niat seseorang sehingga seseorang tersebut akan mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan *whistleblowing*.

Secara teori, niat seseorang melakukan suatu perilaku dapat dijelaskan melalui teori-teori dalam bidang psikologi maupun sistem informasi keperilakuan, misalnya *theory of planned behavior* (TPB). Pengaplikasian *theory of planned behavior* (TPB) umumnya diterapkan pada lingkup dunia ekonomi dan psikologi. Amaliyah (2008) menyebutkan bahwa TPB menjelaskan niat individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norm*), persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Seseorang akan memiliki niatan dalam dirinya sebelum melakukan hal yang ingin dilakukannya.

Penelitian mengenai niat berperilaku banyak ditemukan di berbagai bidang keilmuan. Penelitian-penelitian ini menggunakan *theory of planned behavior* dan memperoleh hasil yang berbeda. Amaliyah (2008) menemukan bahwa niat dapat diprediksi oleh sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku, namun hanya sikap yang menunjukkan hubungan signifikan terhadap intensi. Penelitian Kumar (2012) menunjukkan bahwa lingkungan berhubungan positif terhadap sikap individu, dan hanya sikap yang memiliki hubungan yang besar terhadap niat dibandingkan persepsi kontrol perilaku. Sementara penelitian Fausiah, Muis dan Wahyu (2013) menunjukkan bahwa norma subyektif dan kontrol perilaku persepsian berhubungan positif terhadap niat, sedangkan sikap tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian mengenai niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* telah dilakukan baik di luar maupun di dalam negeri. Di Indonesia, penelitian mengenai persepsi dan pengaruhnya terhadap niat melakukan *whistleblowing* pernah dilakukan oleh Sulistomo (2012) pada mahasiswa akuntansi di Semarang dan Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi tentang norma subyektif, sikap, dan persepsi tentang kontrol perilaku berpengaruh signifikan positif terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan pengungkapan kecurangan. Penelitian lain dilakukan oleh Kreshastuti dan Prastiwi (2014) untuk menganalisis faktor-faktor yang

mempengaruhi intensi auditor untuk melakukan *whistleblowing*, pada Kantor Akuntan Publik di Semarang.

Masih terbatasnya penelitian akuntansi dalam bidang etika mendorong peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi dalam melakukan *whistleblowing* berdasarkan *theory of planned behavior* (TPB). Penelitian tentang *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi sangat penting untuk dilakukan karena posisi mereka sebagai calon akuntan di masa depan. Pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing* dapat dijadikan sebagai informasi penting dalam upaya mencetak calon akuntan yang beretika tinggi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum maupun sistem pembelajaran yang lebih mendalam mengenai pendidikan etis dan sosialisasi profesi bagi mahasiswa akuntansi sejak dini, untuk meningkatkan kualitas akuntan di masa mendatang.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Theory of Planned Behavior*

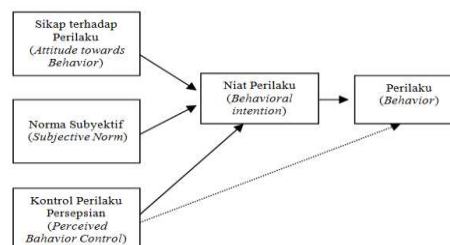
Teori perilaku perencanaan (*theory of planned behavior/TPB*) merupakan pengembangan lebih lanjut dari *theory of reasoned action* (TRA), yang dikenalkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). *Teori of planned behavior* menganggap bahwa teori sebelumnya mempunyai keterbatasan, yaitu hanya dimaksudkan untuk menjelaskan perilaku-perilaku yang akan dikerjakan secara sukarela, bukan perilaku-perilaku yang diwajibkan. TPB mengembangkan dan memperkuat TRA dengan menambahkan sebuah variabel yaitu pengendalian perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) untuk mengontrol halangan-halangan internal dan eksternal dalam melakukan perilaku (Jogiyanto, 2007).

TPB menjelaskan bahwa niat berperilaku (*behavioral intention*) tidak hanya dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) dan norma subyektif (*subjective norm*), tetapi juga dipengaruhi oleh kontrol keperilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional yang akan memperhitungkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka

memutuskan untuk melakukan suatu perilaku yang akan mereka lakukan.

Bentuk dari model teori perilaku perencanaan (*theory of planned behavior*) digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1: *Theory of planned behavior*



Sumber: Teori perilaku perencanaan (*Theory of planned behavior*), Jogiyanto (2007: 62)

### 1. Niat (*Intention*)

Menurut Jogiyanto (2007:29), niat didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan perilaku. Niat merupakan topik yang penting terutama dalam hubungannya dengan prediksi tingkah laku. Individu akan melakukan suatu tingkah laku hanya jika ia benar-benar ingin melakukannya, untuk itu individu tersebut membentuk intensi (niat).

### 2. Sikap (*Attitude*)

Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Jogiyanto (2007:36), mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu obyek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual pada skala evaluatif dua kutub, misalnya baik atau jelek, setuju atau menolak, dan lainnya. Dengan demikian, sikap seseorang terhadap tindakan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) akan menunjukkan perasaan mengenai baik atau buruk tindakan *whistleblowing* tersebut bagi seseorang.

### 3. Norma-norma Subyektif (*Subjective Norms*)

Norma-norma subyektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan, Jogiyanto (2007:42).

Seorang individu akan melakukan suatu perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima oleh orang-orang yang dianggapnya penting dalam kehidupannya dapat menerima apa yang akan dilakukannya. Sehingga *normatif beliefs* menghasilkan kesadaran akan tekanan dari lingkungan sosial atau norma subyektif, (Sulistomo, 2012).

4. Kontrol Perilaku Persepsian (*Perceived Behavioral Control*)

Kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) didefinisikan oleh Ajzen (1991) dalam Jogiyanto (2007:64-65) sebagai kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku, “*the perceived ease or difficulty of performing the behavior*”. Kontrol perilaku persepsian adalah bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil pengendalian yang dilakukan oleh dirinya.

**Whistleblowing**

Menurut Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK, 2011), *whistleblowing* didefinisikan sebagai tindakan mengungkap atau melaporkan suatu tindak pidana atau tindakan yang dianggap *illegal* di tempatnya bekerja atau orang lain berada, kepada otoritas internal organisasi atau kepada publik seperti media masa atau lembaga pemantau publik. Pengungkapan tersebut tidak selalu didasari iktikad baik sang pelapor, tetapi tujuannya untuk mengungkap kejahatan atau penyelewengan yang diketahuinya. Dalam hal ini, orang yang mengungkapkan kecurangan atau penyelewengan disebut sebagai *whistleblower*.

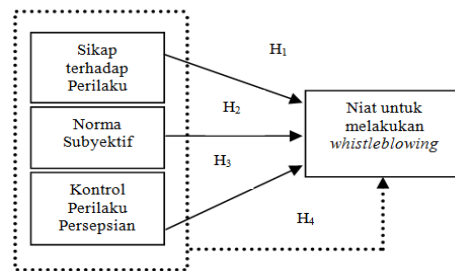
*Whistleblowing* merupakan suatu istilah yang muncul sejak adanya *Sarbanes Oxley Act 2002 (SOX)* di Amerika Serikat yang dapat mendorong para pegawai dari perusahaan untuk melakukan pelaporan atas pelanggaran yang terjadi tanpa ada rasa takut terhadap pihak yang dilaporkan. Di Indonesia, Pedoman Sistem Pelaporan dan Pelanggaran atau *Whistleblowing System* diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada tanggal 10 November 2008.

Dalam tindakan pendeteksian *fraud*, selain dengan menerapkan proses audit yang cukup efektif, *whistleblowing* juga merupakan salah satu cara yang cukup mudah dalam mendeteksi adanya *fraud*. Dengan adanya mekanisme deteksi dini (*early warning system*) atas kemungkinan terjadinya masalah akibat suatu pelanggaran, perusahaan memiliki kesempatan untuk menangani masalah pelanggaran secara internal terlebih dahulu, sebelum meluas menjadi masalah pelanggaran yang bersifat publik. *Whistleblowing* juga dapat berperan dalam pencegahan *fraud*. Akan timbul keengganan untuk melakukan pelanggaran, dengan semakin meningkatnya kesediaan untuk melaporkan terjadinya pelanggaran, karena kepercayaan terhadap *system* pelaporan yang efektif (Tuanakotta, 2012:612-613).

**Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kajian empiris sebelumnya, penelitian ini kemudian menggunakan *theory of planned behavior (TPB)* yang dikenalkan oleh Ajzen (1991), karena TPB mengusulkan niat perilaku atau *behavioral intention* sebagai prediktor perilaku yang terbaik. Penelitian ini menggunakan niat (*intention*) untuk melakukan *whistleblowing* sebagai variabel dependen, sehingga kerangka konseptual disajikan sebagai berikut:

Gambar 2: Kerangka Konseptual



**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kausal komparatif. Menurut Indriantoro dan Supomo (1999:27), penelitian kausal komparatif merupakan penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih.

**Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat dijelaskan melalui penghitungan jumlah setiap kategori yang diamati (Indriantoro dan Supomo, 2012:115). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa pendapat responden yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner, yang dikuantitatifkan agar dapat diproses menggunakan statistik.

**Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan empat variabel yang terdiri dari tiga variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah; sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Sedangkan variabel terikatnya adalah niat untuk melakukan *whistleblowing*.

a. Niat untuk Melakukan Whistleblowing

Untuk mengukur niat, diajukan sebuah kasus dan tiga pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Pernyataan yang diajukan kepada responden digunakan untuk melihat bagaimana niat responden untuk

menjadi *whistleblower*. Setiap pernyataan akan diukur menggunakan skala perbedaan semantik yang menggunakan dua buah nilai ekstrim dan empat kolom ruang semantik. Responden diminta mengisi ruang semantik yang tersedia untuk merefleksikan seberapa dekat penilaian responden terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu diantara dua kutub penilaian yang ekstrim. Nilai ekstrim pada kutub sebelah kiri menandakan bahwa responden sangat tidak berniat untuk melakukan *whistleblowing*, dan semakin ke kanan menunjukkan semakin kuatnya niat responden untuk melakukan *whistleblowing*.

b. Sikap (*Attitude*)

Untuk mengukur sikap, diajukan enam pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Pernyataan yang diajukan kepada responden digunakan untuk mengukur perasaan positif atau negatif dari seseorang terhadap tindakan *whistleblowing*. Setiap pernyataan akan diukur menggunakan skala perbedaan semantik yang menggunakan dua buah nilai ekstrim dan empat kolom ruang semantik. Responden diminta mengisi ruang semantik yang tersedia untuk merefleksikan seberapa dekat sikap responden terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu diantara dua kutub penilaian yang ekstrim. Semakin ke kanan arah ruang semantik menunjukkan penilaian yang semakin positif terhadap tindakan *whistleblowing*.

c. Norma Subyektif (*Subjective Norm*)

Untuk mengukur norma subyektif, diajukan empat pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Pernyataan yang diajukan kepada responden digunakan untuk melihat bagaimana kepercayaan orang lain akan mempengaruhi niat responden untuk melakukan *whistleblowing*. Setiap pernyataan akan diukur menggunakan skala perbedaan semantik yang menggunakan dua buah nilai ekstrim dan empat kolom ruang semantik. Responden diminta mengisi ruang semantik yang tersedia untuk merefleksikan seberapa dekat penilaian responden terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu diantara dua kutub penilaian yang ekstrim. Nilai ekstrim pada kutub sebelah kiri menandakan bahwa responden tidak terpengaruh oleh kepercayaan orang lain untuk melakukan *whistleblowing*, dan semakin ke kanan semakin kuatnya pengaruh kepercayaan orang lain terhadap niat responden untuk melakukan *whistleblowing*.

d. Kontrol Perilaku Persepsian (*Perceived Behavioral Control*)

Untuk mengukur kontrol perilaku persepsian (PBC), diajukan enam pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Pernyataan yang diajukan kepada responden digunakan untuk melihat seberapa besar kemungkinan responden dapat mengendalikan dirinya sendiri untuk melakukan *whistleblowing*. Setiap pernyataan akan diukur menggunakan skala perbedaan semantik yang menggunakan dua buah nilai ekstrim dan empat kolom ruang semantik. Responden diminta mengisi ruang semantik yang tersedia untuk merefleksikan seberapa dekat penilaian responden terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu diantara dua kutub penilaian yang ekstrim. Semakin ke kanan arah ruang semantik menggambarkan semakin kuatnya perilaku yang ditunjukkan merupakan hasil kontrol dirinya sendiri.

### Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2010:269), untuk memperoleh kuesioner dengan hasil yang mantap adalah dengan proses uji coba. Sampel yang diambil untuk keperluan uji coba adalah sampel dari populasi dimana sampel penelitian akan diambil. Dalam uji coba, responden diberi kesempatan untuk memberikan saran-saran perbaikan bagi kuesioner yang diujicobakan. Oleh karena itu, sebelum penelitian ini dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen (*try out*) kepada mahasiswa STIE ASIA Malang sebanyak 30 orang. Pengujian validitas menggunakan teknik korelasi *Product moment*, dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%. Sedangkan pengujian reliabilitas menggunakan kaidah reliabilitas Guilford.

### Teknik Analisa Data dan Uji Hipotesis

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif dan analisis statistik dengan alat bantu *software microsoft excel* dan *SPSS for windows versi 17*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku persepsian terhadap niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Dari nilai koefisien dapat diketahui pengaruh/kontribusi masing-masing variabel yang ada. Adapun rumus persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y: Niat untuk melakukan *whistleblowing*

a: Konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> : Koefisien regresi

- X<sub>1</sub>: Sikap pada perilaku *whistleblowing*
- X<sub>2</sub>: Norma Subyektif
- X<sub>3</sub>: Kontrol perilaku persepsian (PBC)
- e: Variabel pengganggu

**Uji Hipotesis**

**Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y pada taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

- H<sub>1</sub>: Sikap pada perilaku *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.
- H<sub>2</sub> : Norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.
- H<sub>3</sub>: Kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

Kriteria Hasil pengujian :

- H ditolak jika signifikansi  $\alpha > 0,05$
- H diterima jika signifikansi  $\alpha < 0,05$

**Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah:

- H<sub>4</sub>: Sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) secara simultan berpengaruh terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

Kriteria Hasil pengujian :

- H ditolak jika signifikansi  $\alpha > 0,05$
- H diterima jika signifikansi  $\alpha < 0,05$

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Tabel 1: Hasil Uji Parsial (t)  
Coefficients<sup>a</sup>

| Model           | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|                 | B                           | Std. Error |                           |       |      |
| 1 (Constant)    | .948                        | .346       |                           | 2.738 | .007 |
| Sikap           | .112                        | .093       | .089                      | 1.212 | .227 |
| Norma Subyektif | .204                        | .089       | .180                      | 2.297 | .023 |
| PBC             | .405                        | .094       | .344                      | 4.319 | .000 |

a. Dependent Variable: Niat

**Pengaruh Sikap (X1) terhadap Niat (Y)**

Hasil pengujian sikap menunjukkan bahwa  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ , yaitu  $-1.660 < 1.212 < 1.660$ . Sedangkan tingkat signifikan t adalah  $0.227 > \text{tingkat signifikan } \alpha = 0.05$ , yang berarti Ho diterima dan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, sikap pada perilaku *whistleblowing* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*.

Menurut Daryl Bem (1972), tidak konsistennya sikap terhadap perilaku yang ditampilkan, dapat terjadi karena seseorang kurang mengetahui bagaimana sikapnya dan baru terbentuk sikap setelah mengamati perilakunya sendiri terhadap suatu objek sikap. Bagi seorang mahasiswa yang belum pernah mengalami dan menghadapi suatu praktek kecurangan, akan merasa kurang memahami manfaat *whistleblowing* baik bagi dirinya pribadi maupun bagi suatu organisasi/perusahaan. Sehingga mereka pun kurang memahami apakah perilaku tersebut akan memberikan dampak yang negatif atau positif.

**Pengaruh Norma Subyektif (X2) terhadap Niat (Y)**

Nilai  $t_{hitung}$  norma subyektif adalah  $2.297 > t_{tabel} 1.660$  atau tingkat signifikan t adalah  $0.023 < \text{tingkat signifikan } \alpha = 0.05$ , yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Kesimpulannya adalah, norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Hal ini berarti bahwa, pandangan/anggapan orang-orang di sekitarnya (orang tua, dosen, dan teman) dapat mempengaruhi atau memotivasi keinginan mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*, dan mereka akan cenderung mengikuti pendapat orang-orang yang mereka anggap penting.

**Pengaruh Kontrol Perilaku Persepsian (X3) terhadap Niat (Y)**

Nilai  $t_{hitung}$  kontrol perilaku persepsian adalah  $4.319 > t_{tabel} 1.660$  atau tingkat signifikan t adalah  $0.000 < \text{tingkat signifikan } \alpha = 0.05$ , yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kontrol perilaku persepsian (PBC) berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

Hasil ini didukung oleh distribusi skor jawaban dari kuesioner yang menunjukkan data bahwa sebagian besar responden memiliki kontrol perilaku persepsian yang tinggi, yang berarti mahasiswa memiliki keyakinan dan juga sumber daya (kapasitas diri) sehingga mereka mampu bercerita kepada orang lain mengenai kecurangan yang diketahuinya. Selain itu, kewajiban yang disampaikan oleh KNKG, dan

juga adanya perlindungan terhadap *whistleblower* dapat menjadi faktor pendukung bagi mahasiswa sehingga mereka merasa memiliki kesempatan dan merasa mudah untuk melakukan *whistleblowing*.

### Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Tabel 2: Hasil Uji F

| ANOVA <sup>b</sup> |                |     |             |        |                   |
|--------------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| Model              | Sum of Squares | df  | Mean Square | F      | Sig.              |
| 1 Regression       | 17.457         | 3   | 5.819       | 18.869 | .000 <sup>a</sup> |
| Residual           | 51.502         | 167 | .308        |        |                   |
| Total              | 68.959         | 170 |             |        |                   |

a. Predictors: (Constant), PBC, Sikap, Norma Subyektif

b. Dependent Variable: Niat

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa  $F_{hitung}$  adalah  $18.869 > F_{tabel}$  sebesar 2.660 atau tingkat signifikan F adalah  $0.000 < \text{tingkat signifikansi } \alpha = 0.05$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas yaitu sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku persepsian mempunyai pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu niat untuk melakukan *whistleblowing*.

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka ditemukan hasil yang berbeda antara uji parsial dan uji simultan. Secara parsial variabel norma subyektif dan kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*, sementara sikap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Secara simultan, ketiga variabel independen yaitu sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku persepsian berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu niat melakukan *whistleblowing*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditunjukkan, implikasi yang bisa ditarik dari hasil tersebut adalah pentingnya aspek etika dalam penyusunan kurikulum dan sistem pembelajaran, pentingnya teladan dari perilaku etis dosen dan lingkungan perkuliahan yang positif, serta perlu adanya sosialisasi mengenai *whistleblowing system* agar setiap individu memahami dan mampu berperan aktif dalam upaya pencegahan

dan pendeteksian *fraud* pada perusahaan sektor pemerintah maupun sektor swasta. Selain itu, adanya fasilitas yang memudahkan pelaporan kecurangan seperti situs [kws.kpk.go.id](http://kws.kpk.go.id) dan juga sistem-sistem pelaporan yang diterapkan pada perusahaan dapat memudahkan para *whistleblower* untuk melaporkan kecurangan.

### KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya proses pengisian kuisioner yang tidak kondusif (tergesa-gesa) karena keterbatasan waktu dan responden yang belum terjun langsung ke dunia kerja, sehingga penelitian ini hanya bisa meneliti sampai pada niat saja. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya lebih memperhatikan waktu, situasi dan kondisi responden dengan menghindari penyebaran kuisioner pada kelas-kelas matakuliah praktikum. Selain itu, diperlukan penelitian selanjutnya yang tidak hanya meneliti sampai pada niat, tetapi juga meneliti pengaruhnya terhadap perilaku *whistleblowing*. Oleh karena itu, disarankan agar menggunakan responden yang sudah terjun ke dunia kerja seperti karyawan perusahaan, akuntan publik, atau pegawai pemerintahan.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Amaliah, Khusnul. 2008. Peranan Sikap, Norma Subyektif, dan Perceived Behavioral Control dalam Memprediksi Intensi Mahasiswa untuk Bersepeda di Kampus. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta.
2. Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI. Rineka Cipta: Jakarta.
3. Bem, Daryl J. 1972. *Self-Perception Theory*. In *Advances in Experimental Social Psychology*, vol. 6, ed. Leonard Berkowitz, 1-63. Academic Press: New York.
4. Fausiah *et.al.* 2013. Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Intensi Karyawan untuk Berperilaku K3 di Unit PLTD PT PLN (Persero) Sektor Tello Wilayah Sulselbar (Aplikasi TPB). *Jurnal (Online) Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja FKM Unhas*, Makassar, diakses melalui <http://repository.unhas.ac.id>
5. Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kedua, Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

6. Indriantoro dan Supomo. 2009. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE: Yogyakarta.
7. Jogiyanto. 2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Penerbit Andi: Yogyakarta .
8. Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Penerbit Andi: Yogyakarta.
9. Kreshastuti dan Prastiwi. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Auditor untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 3 pp:1-15 ISSN (Online), diakses melalui <http://ejournal-s1.undip.ac.id>
10. LPSK. 2011. *Memahami Whistleblower*. LPSK: Jakarta, diakses melalui [www.lpsk.go.id](http://www.lpsk.go.id)
11. Rahmah. 2011. Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, dan Perceived Behavioral Control (PBC) Terhadap Intensi Membeli Buku Referensi Kuliah Ilegal pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
12. Sulistomo, Akmal. 2012. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi UNDIP dan UGM). *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
13. Tuanakotta, Theodorus M. 2012. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Salemba Empat: Jakarta.
14. <http://www.suaramerdeka.com>